

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki pengertian sebagai Usaha Mikro yaitu usaha produktif milik orang dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang (Keuangan, 2023). Pengembangan UMKM pada dasarnya merupakan kewajiban bersama antara masyarakat dan pemerintah, karena UMKM sangat memiliki peran penting bagi pembangunan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi. Sejak tahun 2022, jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai angka 64,2 juta unit serta berpartisipasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,7% dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Keuangan, 2023). Kontribusi ini membuktikan bahwa UMKM menjadi penopang penting perekonomian nasional sekaligus penggerak utama roda ekonomi kerakyatan. Bahkan, saat terjadi krisis global dan pandemic COVID-19, UMKM terbukti lebih adaptif dan mampu bertahan dibandingkan sektor usaha besar, sehingga membantu menahan laju penurunan pertumbuhan ekonomi nasional (Hapsari et al., 2024).

Besarnya potensi yang dimiliki UMKM terhadap perekonomian negara dan adanya peningkatan jumlah UMKM yang memasuki ekosistem digital ini tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangannya masih terdapat banyak permasalahan. UMKM berperan dalam mendorong perkembangan ekonomi

Indonesia dan memenuhi kebutuhan masyarakat, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan pasar, spesifikasi produk yang belum optimal, serta strategi pasar dan pengelolaan keuangan (Purnamawati & Yuniarta, 2021). Salah satunya, yaitu kinerja usaha, dimana kinerja usaha merupakan penentu melalui ukuran tertentu yang dimana dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan (Hapsari et al., 2024). Kinerja perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menghasilkan dan mengelola sumber daya yang unik dan spesifik, sehingga mampu bersaing dan bertahan dalam berbagai situasi (Devi et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukannya upaya esensial terkait peningkatan kinerja UMKM. Namun kinerja UMKM belum optimal karena berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi UMKM berdasarkan MSME *Empowerment Report* 2020 berkaitan dengan pemasaran produk, pemenuhan bahan baku, keuangan dan adopsi digital (Mawarsari, 2023). Survei Bank Indonesia terbaru pada MSME *Empowerment Report* 2020 dipaparkan 69,5% UMKM belum menerima pinjaman. Selain itu, transaksi manual seringkali tidak memiliki pencatatan yang insentif serta membuat laporan keuangan tidak lengkap. Padahal laporan pembukuan yang tertata membantu pengusaha untuk mendapatkan layanan keuangan lebih komprehensif lagi, misalnya untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Mawarsari, 2023). Permasalahan ini menyebabkan kinerja keuangan didefinisikan sebagai analisis yang digunakan dalam mengevaluasi sampai sejauh mana seseorang atau suatu lembaga/perusahaan sudah menjalankan aktivitasnya berdasarkan pada aturan-aturan mengenai pelaksanaan keuangan (Fahmi, 2012).

Kabupaten Buleleng mengalami fluktuasi perkembangan UMKM. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, UMKM terbagi menjadi dua kategori yakni usaha formal dan informal. Usaha formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB), sedangkan usaha informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum. Adapun data jumlah UMKM formal dan informal Kabupaten Buleleng tahun 2021-2024 yang dapat disajikan di Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Jumlah UMKM Formal dan Informal Kabupaten Buleleng

No	Klasifikasi Usaha	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Usaha Mikro	47.311	55.173	66.979	76.394
2.	Usaha Kecil	9.654	10.872	11.781	12.107
3.	Usaha Menengah	234	351	396	439
4.	Usaha Besar	17	17	314	493
	Total	57.216	66.368	79.470	89.433

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng (2025)

Berdasarkan data tabel 1.1 jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada periode 2021-2022 jumlah UMKM meningkat sebesar 15,99%, kemudian meningkat sebesar 19,74% pada periode 2022-2023, dan kembali mengalami pertumbuhan sebesar 12,53% pada periode 2023-2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki potensi yang besar dalam mendukung perekonomian daerah serta mencerminkan tingginya minat masyarakat untuk menjalankan kegiatan usaha. Di sisi lain, bertambahnya jumlah UMKM berpotensi meningkatkan tingkat

persaingan usaha karena semakin banyak pelaku usaha yang menawarkan produk atau jasa pada pasar yang sama (F. Rofiqoh, 2025). Kondisi tersebut menuntut pelaku UMKM untuk mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah dinamika lingkungan bisnis. Perkembangan UMKM tidak hanya tercermin dari peningkatan jumlah unit usaha, tetapi juga dari kemampuan UMKM dalam mencapai kinerja usaha yang optimal. Kinerja usaha menjadi aspek penting karena mencerminkan tingkat keberhasilan UMKM dalam menjalankan aktivitas usahanya dan mencapai tujuan usaha yang telah ditetapkan (Alya Hapsari, 2023).

Upaya UMKM dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dihadapi berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban kredit usaha. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) kredit UMKM yang masih terjadi di Provinsi Bali. Mengingat Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali dengan jumlah UMKM yang terus meningkat, fenomena kredit UMKM di Provinsi Bali dapat memberikan gambaran mengenai tantangan yang juga berpotensi dihadapi pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. NPL merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan (Hidayat, 2025). Berdasarkan data Bank Indonesia, tingkat NPL kredit UMKM di Provinsi Bali Tahun 2021-2024 dapat disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Rata-rata *Non-Performing Loan* (NPL) Kredit UMKM Provinsi Bali Tahun
2021-2024

Kabupaten/Kota	Triwulan I-IV 2021	Triwulan I-IV 2022	Triwulan I-IV 2023	Triwulan I-IV 2024	Rata- rata %
Buleleng	4,14	4,44	3,19	2,79	3,64
Klungkung	4,76	4,29	3,35	1,35	3,44
Karangasem	3,86	3,10	3,67	2,22	3,21
Denpasar	3,20	3,48	2,87	2,25	2,95
Badung	3,52	4,37	1,88	0,98	2,69
Jembrana	2,09	3,28	1,23	2,41	2,25
Tabanan	1,66	1,84	1,77	1,44	1,68
Gianyar	1,21	0,95	1,28	0,71	1,04
Bangli	1,29	1,17	1,13	0,46	1,01

Sumber: Bank Indonesia, (2025)

Berdasarkan tabel 1.2 Kabupaten Buleleng memiliki rata-rata *Non-Performing Loan* (NPL) tertinggi di Provinsi Bali selama periode 2021-2024, yaitu sebesar 3,64%. Tingginya NPL tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat pelaku UMKM yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga kredit sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya permasalahan yang dihadapi sebagian pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Kesulitan dalam memenuhi kewajiban kredit dapat terjadi ketika usaha mengalami penurunan penjualan, laba, dan arus kas sehingga memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pembayaran kredit secara tepat waktu (Sintha et al., 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng terus mengalami peningkatan, sebagian pelaku usaha masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Tantangan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan UMKM dalam mencapai tujuan usaha. Menurut Gunawan, (2024) kinerja mencerminkan tingkat keberhasilan UMKM dalam mencapai tujuan usaha yang ditunjukkan melalui pertumbuhan penjualan, peningkatan laba, pengembangan modal, perluasan pemasaran, dan penambahan tenaga kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mendukung peningkatan kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng.

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM dapat dijelaskan melalui teori yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang dimiliki pelaku usaha. Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan tersebut adalah *Resource Based View Theory* (RBV) yang pertama kali dicetuskan oleh Wernerfelt pada tahun 1984. *Resource Based View* memaparkan mengenai hubungan antara sumber daya organisasi dan kapabilitas organisasi serta dampaknya terhadap kinerja usaha perusahaan (Barney, 1991). Fokus dari teori *Resource Based View* adalah pada analisis internal perusahaan terkait dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Teori ini mengungkapkan bahwa suatu usaha akan memperoleh keuntungan serta mencapai kinerja yang baik dari segi keuangan maupun non-keuangan dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang baik berupa aset berwujud maupun tidak berwujud (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Sumber daya perusahaan atau bisnis dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori diantaranya yaitu literasi keuangan yang termasuk kedalam

sumber daya modal manusia, orientasi kewirausahaan yang termasuk kedalam sumber daya modal organisasi dan modal usaha termasuk kedalam sumber daya modal fisik. Dalam pandangan teori *Resource Based View*, agar memiliki kemampuan bersaing perusahaan harus memiliki sumber daya yang bernilai, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak mudah tergantikan (Barney, 1991).

Berdasarkan teori *Resource Based View*, salah satu sumber daya modal manusia yang dapat mendukung pencapaian kinerja UMKM adalah literasi keuangan. Literasi keuangan memiliki peran penting bagi seseorang yang sedang menjalankan suatu usaha, termasuk pelaku UMKM. Sejalan dengan penelitian Dewi & Herawati, (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan itu sebuah kecakapan atau tingkat pemahaman yang dimiliki individu terkait cara mereka mengelola keuangan secara efektif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perekonomian. Literasi keuangan yang rendah akan menyebabkan buruknya pengelolaan keuangan usaha sehingga berpotensi menurunkan kinerja usaha. Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh Ayu & Dewi, (2021) permasalahan literasi keuangan masih sering dihadapi oleh pelaku usaha UMKM di Kabupaten Buleleng.

Pengelolaan keuangan akan membantu seseorang atau usaha untuk mengetahui pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga diharapkan mampu mengendalikan serta meningkatkan kondisi keuangan secara lebih baik dan lebih tepat (Atmadja et al., 2021). Rendahnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan menyebabkan pelaku usaha kesulitan menyusun laporan keuangan sederhana, memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta merencanakan penggunaan modal secara tepat. Banyak pelaku UMKM yang belum melakukan

pencatatan transaksi harian maupun perhitungan laba rugi, bahkan hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola arus kas. Kondisi ini mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, menghambat perkembangan usaha, dan menyulitkan pelaku UMKM dalam mengetahui kondisi keuangan secara akurat serta menentukan strategi pengembangan usaha (Indonesia, 2024).

Penelitian menurut Nisa, (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Banda Aceh. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Zulvia, (2023) juga mengatakan hal yang sama bahwa Literasi Keuangan memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja UMKM di Kota Padang. Namun pada penelitian Fitria, (2024) mengungkapkan yang menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kinerja usaha UMKM berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV) yaitu orientasi kewirausahaan sebagai sumber daya modal organisasi. Wirausahaan adalah seseorang yang berani mengambil resiko, mengkoordinasikan pengelolaan sarana investasi atau produksi, seseorang yang memiliki respon kreatif dan inovatif (Sam & Purbasari, 2006). Perusahaan yang berorientasi wirausaha adalah perusahaan yang berusaha menjadi yang pertama dalam inovasi produk pasar, berani mengambil resiko, dan mengambil tindakan proaktif untuk mengalahkan pesaing (Sam & Purbasari, 2006). Kewirausahaan merupakan kombinasi kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan bekerja keras untuk membangun dan mempertahankan bisnis baru (Rondonuwu et al., 2025). Orientasi kewirausahaan juga mendukung UMKM untuk dapat berinovasi dan mengambil risiko bisnis untuk

memajukan bisnisnya. Orientasi kewirausahaan akan menentukan perilaku manajemen dalam menetapkan strategi jangka pendek dan jangka panjang usaha, gaya pengambilan keputusan, dan operasional perusahaan (Ratnasari & Levyda, 2021). Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh Utariani et al., (2024) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan di Kabupaten Buleleng belum diimplementasikan secara nyata dalam strategi, perencanaan, dan pengambilan keputusan usaha. Hal ini membuat pelaku UMKM kurang siap menghadapi risiko, perubahan permintaan pasar, dan persaingan usaha sehingga berpotensi memperbesar kemungkinan kegagalan bisnis dalam periode awal. Sejalan dengan kondisi tersebut, Dwiati, (2024), menyampaikan bahwa sebagian besar usaha kecil menghadapi tingkat kegagalan yang tinggi pada fase awal operasional, di mana sekitar 8 dari 10 usaha tidak mampu bertahan hingga tahun ke-2 bisnisnya dimulai.

Pada aspek orientasi kewirausahaan, penelitian Salsabila & Wahjudi, (2025) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Sejalan dengan penelitian Utariani et al., (2024) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sejalan dengan penelitian dari Komarudin, (2021) menemukan pengaruh yang tidak signifikan, yang diduga karena Orientasi kewirausahaan pada UMKM seringkali hanya berupa sikap atau niat (inovatif, proaktif, berani mengambil risiko), namun belum diimplementasikan secara nyata dalam strategi dan pengelolaan usaha.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi kinerja UMKM berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV) adalah modal usaha sebagai sumber daya modal fisik. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan dan

diperlukan pelaku usaha dalam memenuhi pembiayaan operasional usaha dimulai dari berdirinya usaha hingga berjalannya usaha tersebut (Ramdani, 2024). Penelitian Fitrianita et al., (2024) menjelaskan bahwa modal usaha sangatlah mendukung kelancaran kegiatan perekonomian, yang dimana modal usaha dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan barang, dan jasa. Namun, berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh Dewi & Herawati, (2023), mayoritas pelaku UMKM di buleleng mengandalkan modal pribadi dan hanya sebagian kecil yang mengakses pembiayaan formal melalui perbankan atau lembaga keuangan, karena keterbatasan jaminan, informasi, dan kesiapan administrasi. Kondisi ini menyebabkan banyak UMKM mengalami keterbatasan modal untuk mengembangkan usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al., 2(024) membuktikan modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM. Sejalan dengan penelitian Prawidya et al., (2024) menjelaskan bahwa modal usaha memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM di kendari. Sementara penelitian Paraswati & Aisa, (2023) mengidentifikasi tidak adanya pengaruh signifikan, dengan alasan bahwa modal yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Menurut Alkumairoh & Warsitasari, (2022) menjelaskan bahwa modal usaha tidak memiliki pengaruh terhadap UMKM, karena besarnya modal belum tentu berdampak pada meningkatnya pendapatan suatu usaha.

Apabila ketiga sumber daya tersebut dapat dioptimalkan, maka UMKM akan memiliki keunggulan kompetitif dan kinerja usaha yang lebih baik dibandingkan para pesaingnya (Sari, 2020). Dengan demikian, menurut RBV, kinerja UMKM sangat ditentukan oleh kualitas dan pemanfaatan sumber daya yang

dimiliki, seperti pengetahuan, keterampilan, tenaga kerja, serta kecukupan modal yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Orientasi Kewirausahaan, dan Modal Usaha terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kabupaten Buleleng belum sepenuhnya optimal meskipun jumlah UMKM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini tercermin dari masih tingginya tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) kredit UMKM di Kabupaten Buleleng lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Bali, yang mengindikasikan adanya pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kredit usahanya.
2. Permasalahan literasi keuangan masih dihadapi oleh sebagian pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, yang ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan dalam menyusun laporan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan usaha , serta melakukan perencanaan keuangan secara tepat.
3. Orientasi Kewirausahaan pelaku UMKM belum diterapkan secara optimal, khususnya dalam aspek inovasi, sikap proaktif, dan keberanian mengambil resiko yang terukur, sehingga UMKM kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar dan persaingan usaha.

4. Pelaku UMKM mengalami keterbatasan akses modal usaha, akibat kesulitan persyaratan administratif perbankan, sehingga banyak pelaku UMKM bergantung pada modal pribadi yang jumlahnya terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada:

1. Penelitian ini difokuskan pada pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Penelitian membahas pengaruh literasi keuangan (X_1), Orientasi Kewirausahaan (X_2) dan modal usaha (X_3) terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam kajian ini menyangkut poin-poin berikut.

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah tersebut, maka kajian ini meliputi sejumlah tujuan berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk menguji dan menganalisis Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pelaku UMKM bahwa literasi keuangan yang baik, orientasi kewirausahaan yang kuat, serta modal usaha yang cukup akan membantu UMKM dalam mengelola keuangan secara efektif, mengambil keputusan usaha secara inovatif dan berani mengambil risiko, serta menjalankan operasional usaha secara produktif. Dengan demikian, UMKM diharapkan mampu memanfaatkan peluang pasar secara optimal sehingga dapat meningkatkan kinerja usahanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber atau referensi mengenai literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan modal usaha bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dalam meningkatkan kinerja usahanya.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh literasi keuangan, orientasi kewirausahaan dan modal usaha terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kinerja UMKM.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah daftar kepustakaan Universitas Pendidikan Ganesha sekaligus tambahan dokumentasi maupun referensi di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya dalam ruang lingkup jurusan ekonomi dan akuntansi.

